

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas mencakup kemampuan menciptakan hal baru dengan mengaitkan elemen-elemen yang sudah ada, menghasilkan inovasi. Guilford mengungkapkan bahwa kreativitas merujuk pada kemampuan individu yang menandai seseorang sebagai kreatif. Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas merupakan kegiatan imajinatif yang menghasilkan karya baru dan berharga. Kreativitas dapat dijelaskan sebagai proses modifikasi dari sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, yakni dengan menggabungkan dua konsep lama menjadi suatu konsep yang baru. Sedangkan Barron, dalam kajiannya, mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. (Diana Vidya Fakhriyani, 2016, dikutip dari jurnal *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, Vol. 4, No. 2, dengan judul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini”, hlm. 194).

Munandar, dalam penelitian yang dikutip oleh Agoes Dariyo, menjelaskan bahwa kreativitas memiliki beberapa dimensi sebagai berikut:

- a. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang tersedia
- b. Kreativitas juga melibatkan kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan solusi terhadap suatu masalah, sehingga individu tidak terikat pada satu jawaban tunggal. Dalam konteks ini, individu memiliki

- c. Kebebasan untuk mengemukakan ide dan pendapat secara luas tanpa terikat pada peraturan yang kaku. Bahkan, mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda dari mayoritas, karena respons terhadap suatu isu bisa beragam atau tidak terbatas pada satu opsi saja. Dari segi operasional, kreativitas mencakup kemampuan mental yang lancar, fleksibel, orisinal, dan memiliki elaborasi
- d. Thomas Alva Edison pernah mengungkapkan bahwa "kejeniusan adalah 1% inspirasi dan 99% keringat". Ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang luar biasa, namun karya kreatif tidak akan tercipta tanpa kerja keras yang berkelanjutan dan tanpa kenal lelah. (Uswatun Hasanah dan Dian Eka Priyantoro, 2019, dikutip dari *Jurnal Elementary*, Vol. 5, No. 1, hlm. 63 dengan judul "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Origami")

Dengan demikian, bisa dimengerti bahwa kreativitas merupakan salah satu bakat bawaan yang ada dalam setiap individu yang harus ditingkatkan sebaik mungkin. Kreativitas itu sendiri muncul dari aktivitas otak kanan, yang bertanggung jawab atas pemrosesan emosi, seni, dan musik. Setiap individu lahir dengan tingkat kreativitas yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Kreativitas akan berkembang secara optimal jika kedua faktor tersebut digabungkan dengan baik.

Kreativitas mencakup kemampuan menciptakan hal baru dengan mengaitkan elemen-elemen yang sudah ada, menghasilkan inovasi. Sedangkan pengertian Kreativitas bagi anak usia dini adalah kemampuan untuk

mengembangkan imajinasi dan meningkatkan motorik halus, menciptakan ide-ide baru, unik, dan orisinal. Setiap anak memiliki kreativitasnya sendiri, sehingga perbandingan antar anak tidaklah relevan.

B. Karakteristik Kreativitas

Guilford menjabarkan karakteristik aptitude dan non-aptitude. Karakteristik aptitude terkait dengan proses kognitif atau berpikir, seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaborasi*.

1. *Fluency*, mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat, dengan penekanan pada kuantitas daripada kualitas.
2. *Flexibility*, adalah kemampuan untuk menghadapi masalah dengan berbagai cara, melahirkan ide-ide, jawaban, atau pertanyaan yang beragam, serta melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Orang kreatif mampu beralih dengan mudah antara cara berpikir yang berbeda. *Originality* merujuk pada kemampuan menghasilkan gagasan yang unik atau orisinal.
3. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan atau objek menjadi lebih menarik dengan detail.

Ciri-ciri non-aptitude kreativitas, lebih terkait dengan sikap, motivasi, atau dorongan internal untuk bertindak. Ciri-ciri ini meliputi memiliki daya imajinasi yang kuat, mencari pengalaman baru, memiliki inisiatif, minat yang luas, keingintahuan, kebebasan berpikir, kepercayaan diri, rasa humor, semangat, dan kesiapan mengambil risiko. Perilaku kreatif pada anak usia

dini mungkin tidak akan muncul jika mereka takut menghadapi hal baru atau kurangnya dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. (Diana Vidya Fakhriyani, 2016, dikutip dari jurnal *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, Vol. 4, No. 2, dengan judul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini”, hlm. 195-196).

C. Ciri-Ciri Kreativitas

Feldman menggambarkan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

1. Produk kreatif memiliki sifat yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya
2. Produk tersebut bisa merupakan hasil kombinasi dari beberapa produk yang sudah ada sebelumnya
3. Produk kreatif juga bisa berupa pembaharuan atau inovasi dari hal yang sudah ada sebelumnya
4. Produk kreatif haruslah berguna atau bernilai, membawa manfaat tertentu seperti meningkatkan kenyamanan, efisiensi, atau kegunaan lainnya.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ciri kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan produk baru melalui inovasi atau pengembangan dari hal yang sudah ada. Seseorang dengan kreativitas tinggi biasanya menunjukkan beberapa ciri, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, energik dan aktif, berani menyuarakan pendapat, memiliki banyak ide orisinal, serta memiliki selera humor. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa ciri kreativitas terlihat pada keaktifan, rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian dalam berpendapat, dan kehadiran ide-ide baru.

Supriadi menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif mencakup orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi, sementara ciri nonkognitif meliputi motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Kedua aspek ini sama pentingnya, karena kecerdasan tanpa kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan kreativitas yang optimal. Oleh karena itu, kreativitas tidak hanya tergantung pada kemampuan berpikir, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan kesehatan mental.

Priyadharma dan Triguna menambahkan bahwa kepribadian orang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik seperti antusiasme, kreativitas, berfikiran terbuka, spontan, cakap, dinamis, gigih, dan idealis. Sementara menurut Utami Munandar, ciri-ciri kreativitas termasuk senang mencari pengalaman baru, memiliki minat pada tugas-tugas yang menantang, inisiatif, kekuatan, kritikal terhadap orang lain, berani menyuarakan pendapat, selalu ingin tahu, sensitif, energik, dan ulet. Dari rangkaian karakteristik ini, kita memahami betapa beragamnya kepribadian orang yang kreatif, yang mencakup aspek positif dan negatif.

Karena itu, peran pendidik memiliki kepentingan yang besar dalam mengarahkan anak untuk mengembangkan kepribadian secara seimbang melalui eksplorasi dalam pembelajaran sains. Hal ini memastikan bahwa anak berkembang secara optimal tidak hanya secara intelektual tetapi juga

secara sosial dan emosional. (Tiara Prima Ramdini dan Dr. Farida Mayar, M.Pd, 2019 dikutip dari jurnal Pendidikan Tambusai, judul “Peranan Kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Seni Rupa Dan Kreativitas Anak Usia Dini”, hlm. 1413-1414 diakses tanggal 15 Maret 2024, pukul 15.50 WIB)

D. Peran Makanan Tradisional dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "tradisional" merujuk pada sesuatu yang diturunkan secara turun-temurun dan sesuai dengan adat istiadat suatu daerah, sementara "makanan" diartikan sebagai sesuatu yang dikonsumsi melalui mulut untuk memberikan nutrisi kepada tubuh. Oleh karena itu, secara sederhana, konsep makanan tradisional mencakup semua jenis makanan yang secara turun-temurun dikonsumsi oleh masyarakat suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh mereka. Menurut pandangan Ernayati yang dijelaskan dalam Ensiklopedia Makanan Tradisional di Pulau Jawa dan Pulau Madura, makanan tradisional memiliki nilai budaya, dipertahankan sebagai tradisi turun-temurun, dan mencerminkan kepercayaan yang berakar pada budaya lokal. (Julianri, 2017, dikutip dari Jurnal Jom Fekom, Vol. 4, No.1, hlm 1123 dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Makanan Tradisional Kue Bangkit di Kota Pekanbaru”)

Makanan tradisional mencerminkan identitas khas suatu wilayah, dan di Indonesia, berbagai suku bangsa menampilkan beragam jenis makanan tradisional sesuai dengan daerah asalnya. Pendidikan anak tentang budaya akan memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman budaya daerah

yang penting untuk dihargai dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Salah satu warisan budaya yang penting untuk ditransmisikan kepada generasi mendatang adalah makanan tradisional yang mencerminkan identitas khas suatu daerah. Walaupun tidak diajarkan secara eksplisit di lingkungan sekolah sebagai bagian dari kurikulum kebudayaan, pengetahuan mengenai makanan tradisional biasanya diteruskan melalui komunikasi dan pola hidup masyarakat. (Yusdiana dkk, 2022)

Makanan konvensional memiliki peran yang signifikan sebagai simbol dan identitas khas dari suatu wilayah tertentu, sehingga makanan tersebut menjadi magnet wisata yang menarik pengunjung, serta menawarkan pengalaman kuliner yang khas. Keberagaman dalam makanan tradisional berkontribusi besar dalam menarik minat para pelancong dalam menjelajahi kekayaan kuliner suatu daerah. Setiap masakan daerah memiliki daya tarik uniknya sendiri, terutama dalam hal rasa, tampilan, dan tekstur dari makanan tradisional tersebut.

Kreativitas tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk menciptakan karya baru, melainkan juga mencakup semua tahapan proses yang terlibat dalam proses kreatif tersebut. Banyak ahli berpendapat bahwa kreativitas merupakan keahlian seseorang dalam berpikir yang menghasilkan ide atau gagasan yang unik yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Anak usia dini yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi biasanya memiliki imajinasi yang luas dan kuat, mampu berpikir secara inovatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta ketabahan yang tinggi. Individu yang memiliki

nilai kreatifitas biasanya mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari karya yang telah ada sebelumnya. Ketika menciptakan sesuatu yang baru, orang kreatif akan melewati berbagai tahapan dengan signifikan untuk berkreasi. Untuk meningkatkan perkembangan kreativitas anak usia dini, pendidik perlu memberikan fasilitas yang mendukung, menciptakan lingkungan yang memacu kreativitas anak, dan memberikan penghargaan terhadap karya kreatif yang telah dihasilkan. Produk kreatif anak usia dini dapat berupa hasil karya baru yang unik atau kombinasi dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya. (Naili Khusna dkk, 2022, dikutip dari *Jurnal of Early Childhood Education And Research*, Vol. 3, No. 2, hlm. 64-65 dengan judul “Nilai Kreativitas dalam Kewirausahaan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Cooking Day di RA Roudlotusysyubban”)

Bagi anak usia dini mampu memahami dan menyukai makanan tradisional sangat penting karena didalam makanan tradisional tidak hanya bahan bahannya yang terjaga,kualitasnya yang baik namun juga nilai nilai budaya dan kearifan lokal yang harus anak anak lestarikan sejak kecil.apa lagi dimasa sekarang yang semakin menjamurnya makanan makanan dari luar negri yang banyak kita tahu kalau dari makanan makanan tersebut banyak mengandung bahan pengawet,pemanis ataupun pewarna butan yang tentunya sangat tidak baik bagi tumbuh kembang anak.

E. Pengaruh Kegiatan Mengolah Makanan Tradisional dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pertumbuhan kreativitas pada anak usia dini. Salah satu metodenya adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran melalui memasak, sering disebut sebagai *cooking day*. Dalam hal ini penelitian terfokus pada kegiatan mencetak bentuk yang merupakan bagian dari kegiatan memasak. Kegiatan ini menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak, serta meningkatkan minat dan bakat mereka. Kegiatan ini sejalan dengan karakteristik kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 146 tahun 2014, yang menekankan pengembangan keterampilan yang terlihat dalam sikap anak serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Melalui kegiatan memasak, anak-anak dapat melakukan percobaan dan berkreasi dengan bahan-bahan makanan. Kegiatan *cooking day* juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dan mengasah keterampilan yang berkaitan dengan memasak dan bahan makanan secara langsung. Hal ini juga dapat memperkaya perkembangan bahasa dan kognitif anak, seperti mengukur bahan-bahan dalam resep dan memahami konsep matematika dan kreativitas saat memasak. Pelaksanaan kegiatan *cooking day* juga dapat memengaruhi pola pikir anak terhadap makanan. ((Naili Khusna dkk, 2022, dikutip dari *Jurnal of Early Childhood Education And Research*, Vol. 3, No.

2, hlm. 66 dengan judul “Nilai Kreativitas dalam Kewirausahaan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Cooking Day di RA Roudlotusyubban”)

Kegiatan *cooking class* ini membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan semangat anak dalam memasak makanan. Cooking class merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk menikmati hasil memasaknya sendiri dan belajar menggunakan bahan-bahan alami. Berbagai kegiatan dalam kelas memasak mencakup pembuatan susu, es, memasak nasi, sayuran, kue, jagung, jus, dan lainnya. Kelas memasak juga memberikan pengalaman belajar langsung yang baik bagi anak-anak. Melalui kegiatan ini, mereka dapat belajar tentang makanan sehat, memilih bahan makanan yang baik, serta mengasah keterampilan memasak. Selain itu, kegiatan ini juga menyenangkan bagi anak-anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan membantu meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan mereka dalam memasak.

Permasalahan dalam perkembangan kreativitas anak sering kali terkait dengan kurangnya aktivitas kreatif. Seringkali pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan variasi dalam meningkatkan kreativitas anak., dengan kegiatan yang didominasi oleh menggambar, mewarnai, dan melipat. Untuk mengatasi masalah ini, dapat mengadakan kegiatan bermain masak-memasak yang menyenangkan sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan cooking class adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu dalam hal ini, karena kegiatan memasak dinilai menyenangkan bagi anak-anak usia dini dan sesuai dengan pendekatan

pendidikan anak usia dini yang menyenangkan dan berpusat pada anak. Dengan adanya masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran kreativitas anak, diperlukan suatu kegiatan yang dirancang secara efektif untuk meningkatkan kreativitas, seperti bermain fun cooking. (Intan Octaviani dan Alimudin, 2023, dikutip dari *Journal of Early Childhood Studies* Vol. 1 No. 1 , hlm. 9-10 dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Cooking Class di PAUD Melati”)

F. Konsep Gethuk Sebagai Makanan Tradisional

Getuk merupakan camilan tradisional yang terbuat dari singkong atau ketela pohon sebagai bahan utamanya. Makanan ini lazim ditemui di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Proses pembuatan getuk dimulai dengan mengupas singkong, kemudian direbus atau dikukus hingga matang. Setelah matang, singkong dihaluskan dengan cara ditumbuk atau digiling, lalu diberi pemanis gula dan pewarna makanan sesuai selera. Biasanya, saat disajikan, getuk ditaburi dengan parutan kelapa. (Indri Lidiawati, 2012). (I Made Purwa Dana Atmaja, 2019, dikutip dari jurnal *Jurnal Gastronomi*, Vol. 7, No. 1, hlm. 71 dengan judul “Pengolahan Umbi Gadung Sebagai Bahan Dasar Getuk”)

Bahan utama untuk membuat Gethuk adalah singkong. Komponen lainnya meliputi garam, kelapa parut, dan gula Jawa untuk variasi Gethuk Manis, Gethuk Ayu, dan Gethuk Lindri. Peralatan yang diperlukan mencakup pisau, alat pengukus, alat penumbuk, gilingan daging untuk Gethuk Lindri, dan tambir atau tampah. Proses pengolahan dimulai dengan mencuci dan

mengupas singkong, kemudian dikukus hingga matang. Setelah itu, singkong ditaburi dengan garam secukupnya dan ditumbuk halus. Hasil tumbukan tersebut diratakan di tambir atau nyiru sebelum disajikan dengan taburan parutan kelapa.

Gula Jawa atau gula pasir ditambahkan sesuai keinginan untuk membuat variasi gethuk manis, gethuk ayu, dan gethuk lindri. Gethuk manis hanya ditumbuk hingga halus, sementara Gethuk Ayu ditumbuk hingga pekat untuk tekstur halus pekat/alot. Sedangkan Gethuk Lindri dihaluskan menggunakan alat penggiling daging dan biasanya diberi warna merah, coklat, kuning, dan hijau sebelum dihidangkan dengan taburan kelapa parut.

Gethuk Goreng memiliki bahan dasar yang sama dengan Gethuk lainnya, ditambah dengan tepung terigu dan minyak goreng. Proses pembuatannya mirip dengan Gethuk Ayu, namun hasil tumbukan dicetak bulat-bulat seukuran kelereng dan digoreng. Produk ini memiliki harga jual lebih tinggi karena proses pembuatannya lebih lama dan membutuhkan bahan tambahan minyak goreng. (Endang Nurhayati dkk, 2014 dikutip dari jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.2, hlm. 129-130 dengan judul “Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji Di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul”)

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Skripsi dengan judul “Upaya Mengembangkan Kreativitas Pada Kegiatan Fun Cooking Di Kelompok B Tk Pkk Marsudisiwi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul” tahun 2017 oleh Arima Melia Sari mahasiswa program studi

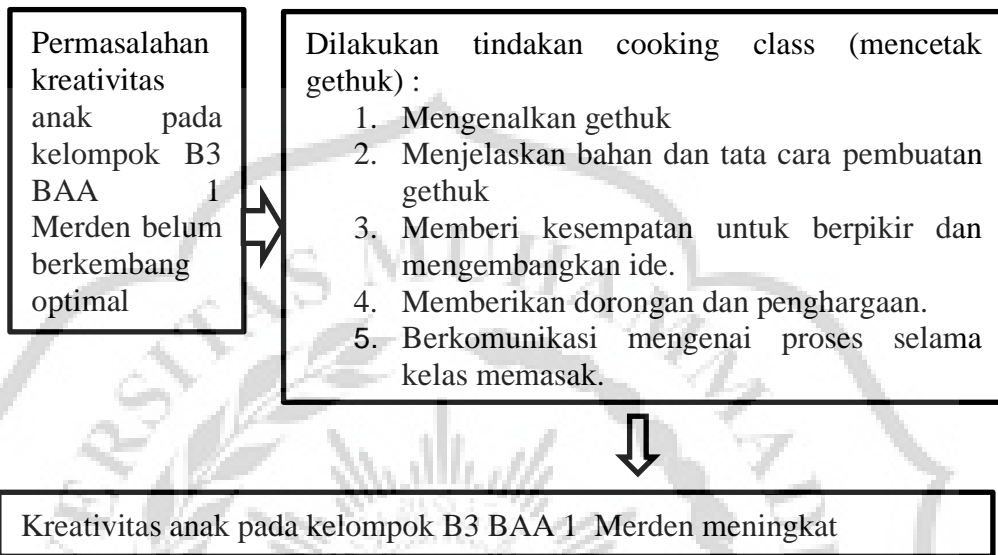
Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas melalui kegiatan *fun cooking* pada anak Kelompok B TK PKK Marsudisiwi Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif dalam dua Siklus. Subjek penelitian terdiri dari 13 anak kelompok B TK PKK Marsudisiwi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan *fun cooking*. Peningkatan kreativitas terjadi pada setiap Siklus dan meningkat secara signifikan. Pada tahap pra tindakan, persentase pencapaian kreativitas anak sebesar 30,76% berada pada kriteria mulai berkembang, meningkat menjadi 53,84% pada Siklus I, dan mencapai 84,61% pada Siklus II, menunjukkan peningkatan kreativitas yang sangat baik.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan Arima Melia Sari yaitu pada objek penelitian dan tempat penelitian. Peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan pengembangan kreativitas pada kegiatan *fun cooking* di kelompok B TK PKK Marsudisiwi sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sekarang terfokus dalam peningkatan kreativitas peserta didik dalam kegiatan mencetak gethuk pada kelompok B3 BAA 1 Merden sebagai objek penelitian.

H. Kerangka Berfikir

Dengan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan anak, diharapkan kegiatan mencetak gethuk bisa memicu minat anak untuk mengembangkan

keaktivitas, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menghindari kebosanan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kreativitas anak kelompok B3 di BAA I MERDEN dapat ditingkatkan pada kegiatan *cooking class* mencetak gethuk.